P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 03, No. 4, September 2021

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS V_B SD NEGERI 221 TANAH KONGKONG BULUKUMBA

IMPROVING INDONESIAN LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH THE THINK PAIR SHARE TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR V_B STUDENTS IN CLASS VB SD NEGERI 221 TANAH KONGKONG BULUKUMBA

Suyatmy
Guru SDN 221 Tanah Kongkong
Jl. R. Suprapto No. 30
Tanah Kongkong, Ujung Bulu
Bulukumba

Diterima : 30 Agustus 2021
Direvisi : 06 September 2021
Disetujui : 07 September 2021

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve Indonesian Language Learning Achievement in Class VB students of SD Negeri 221 Tanah Kongkong, Bulukumba Regency through the Think Pair Share Cooperative Learning Model. The subjects of this research were 22 students in Class VB SD Negeri 221 Tanah Kongkonga, Bulukumba Regency. The data was collected by using observation techniques and giving the task of spelling questions in groups as well as student learning outcomes tests. The results of this study indicate that: (1). The level of mastery of teaching materials for Class VB students of SD Negeri 221 Tanah Kongkong, Bulukumba Regency in the final test of the first cycle with an average score in the first cycle of 58.18 in the medium category and in the second cycle the average score of 70.45 in the high category and (2). The learning outcomes of Class VB students of SD Negeri 221 Tanah Kongkong, Bulukumba Regency in cycle I to cycle II have increased through the Think Pair Share type of cooperative learning model.

Keyword: Learning Achievement, Cooperative Learning, Think Pair Share

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkonga Kabupaten Bulukumba sebanyak 22 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian tugas mengejakan soal-soal secara berkelompok serta tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Tingkat penguasaan materi ajar Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus I 58,18 dengan kategori sedang dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 70,45 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antarnegara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan, yang oleh Kenichi Ohmae disebut sebagai The Bordeless World atau "*Desa Dunia"* oleh Marshal Mc. Luhan. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya; sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bisang kehidupan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk pendidikan.

Bergulirnya reformasi terwujudnya masyarakat madani, bersamaan pula dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan, yang sudah hampir tujuh tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Padahal dalam segi teknologi bangsa Indonesia sedang memasuki sektor industrri, bahkan para pakar kajian masa depan menunjukkan bahwa Indonesia harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti selain harus menyelesaikan krisis yang sedang dihadapi serta ketinggalan di bidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri, Indonesia harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan harus berusaha memberikan urunan dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abab informasi, sesuai dengan cita-cita reformasi.

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih di dominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini menurut Harsono (1997) merupakan penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing. Rendahnya kualitas SDM juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus di lakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggungjawabnya.

Oleh karena itu diharapkan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap di dayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hakekatnya berpusat pada peserta didik (*student centered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam

situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran bahasa.

Yang menjadi persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar mengajar. Strategi nelajar mengajar yang di gunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah metode pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan maka dapat saling silih asah. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih salah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia.

Think Pair Share (TPS) adalah suatu strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya di Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share* memperkenalkan ide "waktu berfikir atau waktu tunggu" yang banyak menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespon pertanyaan. Nama *Think Pair Share* berasal dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahap Jones (dalam Susilo, 2005:3).

Menurut Gunter (1999) *Think Pair Share* adalah suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. Seorang siswa belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Bila dibandingkan dengan metode lama (ceramah) dimana guru mengungkapkan suatu pertanyaan dan seorang siswa memberikan jawaban, maka TPS ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa dalam menanggapi permasalahan yang diajukan oleh guru.

Menurut Susilo (2005:3) metode *Think Pair Share* mempunyai beberapa keuntungan keuntungan di bawah ini:

1. *Think Pair Share* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berfikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya.
2. *Think Pair Share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa (Gunter, Ester, dan Schwab, 1999). Dengan *Think Pair Share*, siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarkan hati sebelum mengemukakan idenya kekelompok yang lebih besar. Rasa percaya diri siswa meningkat dan semua siswa mempunyai kesempatan berpartisipasi di kelas karena sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan guru, tidak seperti biasanya hanya siswa tertentu saja yang menjawab.
3. *Think Pair Share* meningkatkan lamanya "*time of task*" dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.

Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka. Dalam *Think Pair Share* mereka juga merasakan, a) saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain, b) menjunjung akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide dan wakil kelompok harus berbagi pasangannya ke pasangan lain atau seluruh kelas, c) punya kesempatan yang sama untuk berpartisipsi karena seyogyanya tidak boleh ada siswa yang mencoba mendominasi, dan d) interaksi

Demikian pula apa yang dialami Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba dimana nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia pada ulangan harian 1 semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 hanya memperoleh 58,78 yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share Pada Siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Bulukumba.*

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimanakah peningkatan prestasi hasil belajar

bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Thinks Pair Share*

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran thinks pair share. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *thinks pair share*. Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi bahasa Indonesia, meningkatkan motivasi pada pelajaran bahasa Indonesia dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara kalasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba.Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 22 orang siswa.

Langkah kerja dalam penelitian ini dirancang atas dua siklus besar dimana setiap siklus tersebut terdiri atas beberapa tahap.

Siklus I

Langkah kerja dalam Siklus I ini berlangsung selama 2 minggu (4 pertemuan) dengan beberapa siklus kecil di dalamnya.

Kegiatan pokok yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Langkah ke-1: Guru menyampaikan pertanyaan
   Aktifitas: Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
2. Langkah ke 2: Siswa berpikir secara individual
   Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.
3. Langkah ke 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan
   Aktifitas: Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.
4. Langkah ke 4: Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas
   Aktifitas: Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.
5. Langkah ke 5: Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah
   Aktifitas: Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

Pada saat siswa aktif mengerjakan tugas latihan yang diberikan, peneliti melakukan pengamatan dan merekam aktivitas siswa berupa:

1. Keaktifan siswa dalam kelompok, berupa keaktifan siswa bertanya kepada temannya maupun kepada guru atau keaktifan siswa

menjawab pertanyaan yang diajukan, baik oleh guru maupun oleh teman kelompoknya.
2. Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, berupa kesungguhan siswa secara personal memecahkan setiap soal latihan yang diberikan.
3. Kekompakan dan kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya.
4. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan soal-soal latihan maupun soal-soal ulangan yang diberikan.

Di akhir siklus, peneliti membuat rancangan siklus selanjutnya yang merupakan bentuk perbaikan dari siklus I

Siklus II

Kegiatan dalam siklus ke II ini berlangsung selama dua minggu (4 pertemuan). Kegiatan dalam Siklus II ini adalah mengulangi langkah kerja siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari Siklus I. Kegiatan-kegiatan dari siklus ini spiral yang memungkinkan terjadinya siklus-siklus yang lebih kecil, dimana tiap siklus kecil tersebut adalah perbaikan dari siklus sebelumnya.

Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Siklus II ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mengulangi langkah kerja pada Siklus I
2. Memberikan kuis kepada siswa pada waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Adapun soal kuis diambil dari soal-soal latihan yang telah dikerjakan secara berkelompok maupun dari soal-soal PR yang dikerjakan siswa secara perorangan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi dan bersungguh-sungguh terlibat belajar dalam kelompoknya serta bersungguh-sungguh mengerjakan soal-soal PR yang diberikan.
3. Pada siklus ini, peneliti lebih intensif terlibat langsung (intervensi) dalam bimbingan terhadap kelompok yang dianggap mengalami kesulitan dalam belajar.
4. Agar lebih terjaga diskusi dan keaktifan kelompok pada Siklus I dimodifikasi. Untuk soal tertentu, setiap selesai dikerjakan siswa secara kelompok maka secara acak dengan hanya menyebutkan nomor urut, siswa yang bersangkutan harus menyelesaikannya di papan tulis tanpa membawa catatan apapun mengenai penyelesaiansoal tersebut. Bagi siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis, maka siswa tersebut diberi sanksi beserta seluruh anggota dalam kelompoknya, utamanya ketua kelompok. Sebaliknya bagi siswa yang mampu menyelesaikan soal yang diberikan akan diberikan pujian.
5. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar kelompok dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai sikap, minat serta kesungguhan siswa dalam mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* diambil dengan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Data mengenai peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa diambil melalui pemberian tes.

Data telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan katerigorisasi. Syarat ketuntasan secara individu harus mencapai 65% dari skor ideal dan secara klasikal harus mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data tes hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* Tahun Pelajaran 2017/2018 pada setiap siklus.

1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	40
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	58,18
Median	57,50
Standar Deviasi	9,946

Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00 dan skor terendah 40,00 dengan median 60,00, serta standar deviasinya adalah 9,946 sedangkan skor rata-ratanya adalah 57,50 dari skor ideal yakni 100,00.

Apabila nilai tersebut dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria penilaian rapor dan penaikan kelas, maka diperoleh data seperti pada tabel frekuensi berikut ini:

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Rendah Sekali	0	0,00
35-54	Rendah	5	22,73
55-64	Sedang	14	63,64
65-84	Tinggi	3	13,63
85-100	Tinggi Sekali	0	0,00
Jumlah		**22**	**100,0**

Dari tabel 4.2 distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 22,73% atau 5 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 63,64% atau 14 orang siswa, sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi 13,63% atau 3 orang. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 58,18 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang.

Selanjutnya analisis deskriptif skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	60
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	70,45
Median	67,50
Standar Deviasi	7,545

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 22 siswa adalah 90,00, skor terendah 60,00, rentang skor 30,00 dengan median 67,50 sedangkan standar deviasinya 7,545, dan skor rata-rata 70,45 dari skor ideal 100,00.

Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan kedalam kategori lima, maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Rendah	0	0,00
35-54	Sekali	0	0,00
55-64	Rendah	1	4,55
65-84	Sedang	19	86,36
85-100	Tinggi	2	9,09
	Tinggi Sekali		
Jumlah		**22**	**100,0**

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 9,09% atau 2 orang siswa pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 86,36% atau 19 orang siswa pada kategori tinggi, dan 4,55% atau 1 orang siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa pada ketegori rendah maupun rendah sekali. adalah 0%. Hal ini menandakan bahwa tidak seorang pun siswa yang termasuk pada kategori ini.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 70,45 dikonfersikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share dalam setiap siklus, tercatat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Kategori
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
I	80,00	40,00	58,18	Sedang
II	99,00	60,00	70,45	Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat menigkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

2. Perubahan Sikap Siswa

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam menigkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 93,77 % selama 4 kali pertemuan menjadi 98,56 % dengan 4 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 22 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara kerja kelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 5,55 % menjadi 15,70 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.
3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 6,41 % meningkat menjadi 10,58 % pada siklus II.
4. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 2,99 % menjadi 5,45 % siswa pada siklus II.

3. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

a. Refleksi Siklus I

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghidari pendeskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan urutan nama yang ada di

absen, dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok hanya 4-5 orang .

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan.

Pada siklus ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru meminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat-sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara kelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal di papan tulis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

b. Refleksi Siklus II

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan anatara hasil yang mereka perolah, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan

siswa menyelesaikan soal Bahasa Indonesia secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa secara klasikal.

4. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan kedalam kategori sebagai berikut:

a. Pendapat Siswa Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia

Sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan bahwa Bahasa Indonesia merupakan dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya, lagi pula menantang siswa untuk berfikir melalui perhitungan-perhitungannya.

Di samping itu, alasan lain yang muncul ialah bahwa siswa merasa senang dengan cara mengajar gurunya sehingga mereka dapat lebih mudah dan termotivasi untuk mempelajarinya, kendatipun demikian masih ada juga siswa kadang senang, kadang tidak senang. Dengan alasan apabila mereka tahu cara mengerjakannya, maka timbul rasa senang dan rasa tidak senangnya apabila mereka tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikannya, maka Bahasa Indonesia dirasa sangat membosankan, apalagi siswa yang memang daya tangkap dan nalarnya agak rendah.

b. Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Secara umum tanggapan yang diberikan siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus. Dengan alasan mereka dapat bekerja sama dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya sehingga apabila ada soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberi tahu atau menjelaskan. Bahkan siswa menginginkan agar metode ini dapat terus dilanjutkan.

c. Cara-cara Perbaikan Proses Belajar Mengajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Saran-saran yang diajukan oleh siswa terhadap proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1) Pada umumnya siswa menyarankan agar guru lebih tegas dalam mengawasi setiap kelompok, agar tidak ada siswa yang merasa terganggu atau kelompok yang terganggu dalam bekerja kelompok pada saat mengerjakan tugas.
2) Agar dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, anggota kelompok harus bersifat heterogen, dalam artian bahwa siswa yang lebih pandai digabung dengan siswa yang kurang pandai dalam satu kelompok. Sehingga mereka dapat saling memberi informasi atau saling memberitahukan mengenai materi yang kurang dipahami kepada teman sekelompoknya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V_B SD Negeri 221 Tanah Kongkong Kabupaten Bulukumba dapat mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus ini dapat diidentifikasikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 58,18 dari skor ideal 100,00, mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 70,45 dari skor ideal 100,00.

Selain itu, motivasi siswa belajar Bahasa Indonesia mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

2. Saran

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran diantaranya dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode

saja, melainkan menggunakan beberapa metode. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Bahasa Indonesia agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian, setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi bahasa Indonesia dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.

Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.

Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.